

Kajian Arsitektur Fengshui dan Makna Ornamen Pada Vihara Gunung Timur di Kota Medan

¹Rahma Wardani Siregar, ²Aurelia Agatha, ³Banner Evander

¹Universitas Prima Indonesia, ²Universitas Prima Indonesia, ³Universitas Prima Indonesia

rahmawardanisiregar@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Vihara Gunung Timur di Kota Medan merupakan salah satu tempat ibadah bagi orang-orang Tionghoa yang memeluk agama Buddha. Dengan gaya arsitektur cina, Vihara Gunung Timur masih menggunakan kaidah feng shui dalam tatanan bentuk bangunannya. Konsep feng shui adalah seni hidup dalam keharmonisan dengan alam, yang mendapatkan keuntungan, ketenangan, dan kemakmuran dari keseimbangan yang sempurna dengan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji arsitektur fengshui dan makna ornamen pada Vihara Gunung Timur Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara observasi lapangan, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil analisa menyatakan bahwa konsep feng shui pada vihara gunung timur memengaruhi tata letak vihara melalui orientasi bangunan, pengintegrasian elemen lima unsur (air, tanah, api, kayu, logam), serta konsep keseimbangan Yin dan Yang untuk menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungan. Vihara Gunung Timur juga memiliki ornament seperti naga, qilin, burung hong, bunga teratai, dan roda dharma, yang merepresentasikan nilai spiritual dan budaya masyarakat Tionghoa.

Kata kunci: Arsitektur, Fengshui, Ornamen

PENDAHULUAN

Kota Medan, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia. Kota Medan memiliki sejarah yang kaya dan budaya yang beraneka ragam, menjadikannya rumah bagi berbagai komunitas etnis seperti suku Batak, Melayu, Tionghoa, dan India. Keberagaman ini tercermin dalam tradisi, kuliner, serta arsitektur kota yang menunjukkan perpaduan unik antara budaya lokal dan pengaruh luar. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya bangunan bersejarah di Medan dengan gaya arsitektur yang beragam.

Dalam perkembangan Sejarah Kota Medan kedatangan etnis Tionghoa membawa pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan ekonomi, budaya dan sosial di kota medan. Etnis Tionghoa di Medan Sebagian besar berasal dari gelombang migrasi yang dimulai pada abad ke-18. Mereka membawa warisan budaya yang kaya, mencakup kepercayaan, ritual, serta seni bangunan yang khas dan penuh simbolisme. Komunitas Tionghoa di Medan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya leluhur, khususnya dalam aspek kepercayaan dan adat istiadat. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling menonjol adalah pendirian Vihara Gunung Timur Medan

Vihara Gunung Timur adalah pusat tempat keagamaan komunitas Tionghoa di Medan. Selain sebagai tempat ibadah, vihara Gunung Timur juga merupakan salah satu ikon multikultural Medan, karena terdapat kuil Hindu Sri Marimman dan juga mesjid Agung yang ada di dekatnya.

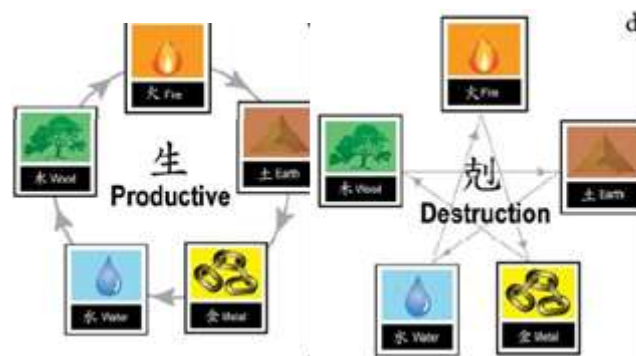
Fengshui, sebagai filosofi kuno yang mengatur harmoni antara manusia dan lingkungannya, memiliki peran penting dalam menentukan lokasi, orientasi, dan tata ruang bangunan vihara. Sehingga dalam mendirikan vihara sangat memperhatikan prinsip Fengshui dan elemen-elemen yang dianggap membawa keberuntungan serta keseimbangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan arsitektur Fengshui pada Vihara Gunung Timur berupa tata letak, orientasi, dan desain vihara, serta mengidentifikasi makna ornamen dan detail-detail arsitektur pada vihara Gunung Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Fengshui

Fengshui merupakan seni dan ilmu pengaturan ruang tradisional dari Tiongkok yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan harmoni antara manusia dan lingkungannya (Lam, 1996). Fengshui tidak hanya sekadar menyusun tata ruang, melainkan juga merupakan sebuah filosofi mendalam yang memengaruhi interaksi antara manusia, alam, dan energi di sekitarnya. Fengshui menggunakan lima elemen dasar—air, tanah, api, kayu, dan logam—untuk menciptakan keselarasan dalam ruang. Dengan penyeimbangan unsur-unsur tersebut, fengshui diharapkan dapat meningkatkan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan hidup (Lam, 1996). Siklus ini menciptakan keseimbangan dinamis yang diperlukan untuk menyeimbangkan Qi di dalam ruang (Chuen, 1996).



Gambar 2.1. Siklus lima unsur fengshui

Yin dan Yang

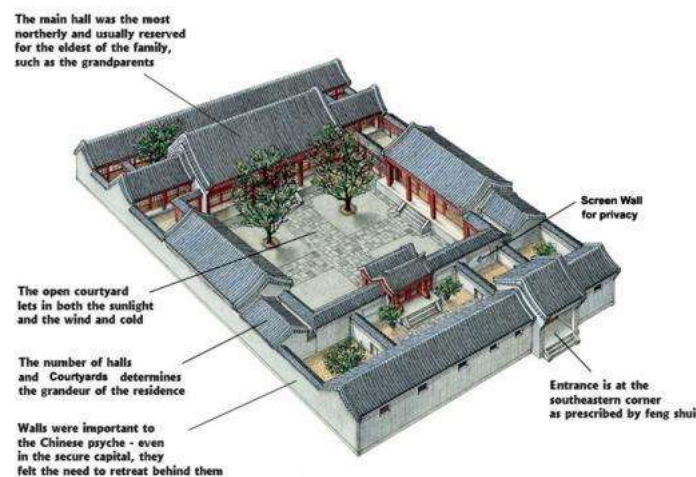
Konsep Yin-Yang adalah prinsip dualitas dalam filsafat Tiongkok yang menggambarkan keseimbangan antara dua kekuatan berlawanan namun saling melengkapi dalam alam semesta. Yin-Yang berasal dari konsep perubahan dalam I Ching (Kitab Perubahan). Yin melambangkan

ketenangan, kegelapan, dan feminim, sedangkan Yang melambangkan cahaya, dinamisme, dan maskulin. Keseimbangan Yin-Yang menghasilkan keharmonisan dalam alam semesta. ketidakseimbangan antara keduanya dapat menyebabkan disharmoni dan ketidakteraturan (Zhang Dainian, 2002)

Arsitektur Tradisional Tionghoa

Dalam membahas ciri khas arsitektur Tionghoa di Asia Tenggara, David G. Kohl (1984:22) mengidentifikasi beberapa elemen utama yang membedakan gaya ini dalam konteks regionalnya.

- Pertama, penggunaan courtyard atau halaman dalam menjadi elemen penting, yang memungkinkan interaksi sosial serta memaksimalkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami di iklim tropis Asia Tenggara.
- Kedua, Kohl mencatat adanya elemen-elemen struktural yang terbuka yang sering kali dihiasi dengan ornamen ragam hias khas Tionghoa, yang tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga memperkuat kesan ruang yang mengundang dan penuh makna simbolis.
- Ketiga, penekanan pada bentuk atap yang khas—dengan bentuk melengkung dan ornamen puncak atap—mewujudkan unsur penting dalam arsitektur Tionghoa, berperan untuk melambangkan perlindungan spiritual serta keterhubungan dengan kosmos.
- Terakhir, Kohl menekankan penggunaan warna yang khas, khususnya warna-warna seperti merah dan emas yang melambangkan keberuntungan dan kekayaan, yang menjadi bagian esensial dalam menjaga identitas dan simbolisme budaya Tionghoa (Kohl, 1984:22).






Gambar 2.2 ilustrasi arsitektur tradisional tionghoa

Ornamen dan Ragam Hias Arsitektur Tradisional Cina

Simbolisasi dalam Arsitektur Cina muncul dalam bentuk fisik, seperti ornamen dan warna - warna yang memiliki makna yang sangat dalam. Ornamen ini dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori utama : hewan (fauna), tumbuhan (flora), fenomena alam, legenda,dan geometri. Simbol – simbol

ini dapat ditemukan di atap, dinding, pintu , arca , relief, lukisan, dan patung. Selain simbol fisik , terdapat pula simbol kosmologis yang berhubungan dengan ritual keagamaan, seperti altar persembahan di rumah yang menggambarkan penghormatan pada leluhur dan dewa. (Neliti)

Tabel 1. Ornamen dan ragam hias Arsitektur tradisional cina

No	Ornamen	Gambar
1.	<p>Ornamen Fauna</p> <ul style="list-style-type: none"> • Simbol Naga adalah simbol kekuasaan, kebaikan, dan keberuntungan. • Qilin adalah sebuah pertanda baik yang menghadirkan rui, sebagai ketenangan atau kemakmuran • Burung Hong melambangkan yin yang harmonis, mewakili kedamaian, kebahagiaan, serta kemakmuran 	 <p style="text-align: center;">Naga Qilin Burung Hong</p>
2.	<p>Ornamen Flora</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bunga teratai melambangkan kemurnian, ketahanan, dan pencerahan • Bunga Krisan melambangkan ketabahan dan ketenangan jiwa juga melambangkan kehidupan damai dan kesejahteraan dalam kesederhanaan. • Bunga Poeni melambangkan kekayaan, kehormatan, dan kemakmuran dalam budaya Tiongkok 	 <p style="text-align: center;">Teratai Krisan Poeni</p>
3.	<p>Ornamen Bentuk dan Lukisan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Simbol Geometri yaitu Roda Dhamma dan Swastik yang artinya bahwa kebenaran itu seperti lingkaran atau roda dari sebab dan akibat. Penderitaan berasal dari suatu sebab, sebab penderitaan dapat dimusnahkan, ada jalan untuk melenyapkan sebab-sebab penderitaan. • Dewa Pintu ditempelkan pada daun pintu masuk supaya roh jahat tidak berani masuk. Dewa pintu selalu digambarkan berjumlah sepasang dan saling berhadapan, jika digambarkan saling membelakangi dipercaya akan membawa kesialan 	

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dihasilkan dengan melalui 3 tahap yaitu pengumpulan data, analisis dan interpretasi. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi lapangan dan juga studi pustaka. Pada observasi lapangan, peneliti mengunjungi langsung objek penelitian untuk melakukan dokumentasi dan pengamatan pada objek yang diteliti. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan cara pencarian data-data dari jurnal dan juga mengutip teori dari berbagai buku. Tahap pengolahan data dilakukan oleh peneliti dengan menganalisis bangunan mulai dari bentuk, warna dan juga ornamen yang ada pada vihara. Analisis data dilakukan dengan cara menyesuaikan dokumentasi yang ada pada vihara dengan data-data yang telah dikumpulkan dan diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Fengshui Vihara Gunung Timur

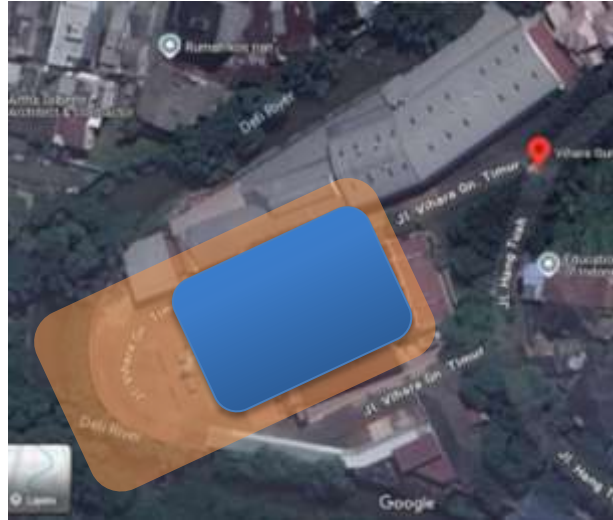
Vihara Gunung Timur dirancang dengan memperhatikan tata letak yang sesuai dengan prinsip Fengshui, di mana lokasinya berada di tepi Sungai Babura. Berdasarkan Fengshui bahwa air yang mengalir di depan bangunan tersebut dapat membawa energi positif atau Qi yang mendatangkan keberuntungan dan kemakmuran serta meningkatkan kesejahteraan bagi mereka yang beribadah dan berkegiatan di dalam vihara tersebut.



Gambar 4.1 Tata letak vihara gunung timur

Orientasi vihara yang menghadap sungai juga dipandang sebagai pilihan yang bijak dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Prinsip Yin dan Yang diterapkan dengan membagi ruang terbuka dan tertutup secara proporsional, di mana ruang terbuka terletak di bagian depan untuk menyambut energi positif, sedangkan altar dan ruang ibadah utama ditempatkan di bagian dalam

sebagai simbol kestabilan. Hal ini menunjukkan upaya yang sangat sadar dalam merancang tata letak bangunan yang sesuai dengan konsep Fengshui agar lingkungan tetap harmonis dan seimbang.



Keterangan
■ Ruang dalam ■ Ruang luar

Gambar 4.2 Pembagian Ruang Vihara Gunung Timur

Bentuk atap Vihara Gunung Timur yang dirancang dengan lengkungan khas arsitektur Tionghoa yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sesuai dengan prinsip Fengshui. Dalam Fengshui, bentuk melengkung dianggap lebih ramah bagi aliran energi atau Qi karena mengarahkannya dengan lebih halus dan teratur dibandingkan dengan sudut tajam atau garis lurus yang dapat menghambat aliran Qi. Dengan menghadap Sungai Babura yang mengalir di depan vihara, bentuk atap yang melengkung ini memperkuat hubungan antara elemen alam, seperti air, dan bangunan itu sendiri, menciptakan harmoni yang mendukung kedamaian dan keseimbangan energi. Hal ini menciptakan atmosfer yang lebih tenang dan kondusif untuk kegiatan spiritual, seperti meditasi dan doa, serta memperkuat hubungan antara umat yang datang dan energi spiritual yang ada di vihara gunung timur.



Gambar 4.3 Bentuk atap lengkung vihara gunung timur

Ornamen Pada Vihara Gunung Timur

Pada Vihara Gunung Timur ornamen merupakan unsur pelengkap yang dijadikan sebagai sarana komunikasi dari suatu konsep, ajaran, dan pesan yang akan di sampaikan kepada masyarakat. Dari hasil observasi terdapat tiga kategori ornamen pada vihara gunung timur tersebut, yaitu ornamen fauna, ornamen, flora, dan ornamen bentuk dan lukisan.

Ornamen Naga merupakan salah satu ornamen fauna yang ada pada atap vihara gunung timur. Ornamen tersebut adalah simbol kuat dalam fengshui dan budaya Tionghoa. Dua naga yang saling berhadapan membentuk konfigurasi “naga kembar yang mengapit mutiara,” yang melambangkan keseimbangan antara kekuatan yin dan yang, serta memastikan aliran chi yang harmonis di lingkungan vihara gunung timur. Naga-naga ini berfungsi sebagai pelindung spiritual, menangkal energi negatif, dan menjaga keharmonisan dalam ruang ibadah. Di antara kedua ornamen naga tersebut terdapat elemen berbentuk menara kecil yang merepresentasikan “mutiara naga,” simbol kebijaksanaan dan kemakmuran dalam tradisi Tionghoa. Warna hijau pada tubuh naga melambangkan elemen kayu, yang berhubungan dengan pertumbuhan, kelahiran kembali, dan keharmonisan dengan alam. Secara keseluruhan, naga pada atap Vihara Gunung Timur ini bukan hanya ornamen dekoratif, tetapi juga komponen fengshui yang memastikan aliran energi positif dan melindungi tempat suci dari gangguan energi negatif.



Gambar 4.4. Naga pada atap vihara gunung timur

Pada bubungan atap Vihara Gunung Timur terdapat juga Naga Chih-Wen yang merupakan simbol perlindungan yang dipercaya dapat menangkal kebakaran. Dengan menempatkan naga Chih-Wen di bagian atas bangunan, umat percaya bahwa kekuatannya akan melindungi vihara gunung timur dari ancaman kebakaran, baik dari dalam maupun luar, serta menjaga keselamatan dan keamanan para umat yang beribadah di dalamnya. Naga Chin Wen juga ditempatkan pada posisi penting dalam struktur bangunan, naga ini diyakini menjaga aliran energi (chi) agar tetap seimbang, terutama dengan menetralkan unsur api yang berlebihan. Fungsi ini menjadikan naga Chih-Wen sebagai simbol

perlindungan spiritual yang tidak hanya melindungi fisik bangunan dari bencana, tetapi juga menjaga harmoni dan keseimbangan di lingkungan vihara secara keseluruhan.



Gambar 4.5. Naga Chih-Wen

Pada bangunan Vihara terdapat Qilin yang melambangkan kedamaian, kemakmuran, dan kebajikan. Qilin memiliki fungsi khusus dalam menjaga keharmonisan di lingkungan vihara. Penempatan patung Qilin bertujuan untuk menarik energi positif (chi) dan menghalau energi negatif, sehingga menciptakan suasana yang aman dan diberkati bagi para pengunjung. Kehadirannya dipercaya akan memberikan berkah berupa kesejahteraan dan perlindungan, sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya kebajikan dan keselarasan yang menjadi inti dari ajaran keagamaan di vihara tersebut.



Gambar 4.6. Qilin

Selain itu, pada Kolom Vihara Gunung Timur juga terdapat ornamen Burung Hong yang melambangkan keindahan, keagungan, dan harmoni. Burung Hong juga melambangkan kesetiaan, kebenaran, dan kebajikan dan nilai-nilai yang menjadi landasan dalam ajaran dan praktik spiritual di Vihara Gunung Timur. Kehadirannya menguatkan fungsi spiritual vihara sebagai tempat yang diberkati, harmonis, dan penuh dengan energi kehidupan yang mengayomi para umat yang datang untuk beribadah.



Gambar 4.7. Burung Hong

Ornamen Flora yang terdapat di Vihara Gunung Timur adalah Bunga teratai yang melambangkan kemurnian, kebijaksanaan, dan pencerahan. Dalam fengshui, bunga teratai dianggap sebagai simbol harmoni dan kedamaian yang membawa ketenangan pada lingkungan sekitarnya. Penempatan ornamen bunga teratai pada balok vihara bertujuan untuk menciptakan suasana damai yang mendukung meditasi dan refleksi batin. Nilai-nilai ini selaras dengan ajaran spiritual di Vihara Gunung Timur, di mana umat diharapkan untuk mengembangkan kebajikan dan menumbuhkan jiwa yang bersih. Dengan demikian, bunga teratai tidak hanya menjadi hiasan, tetapi juga simbol perjalanan spiritual menuju pencerahan yang menginspirasi setiap orang yang beribadah di sana.



Gambar 4.8. Bunga teratai

Selain itu, ornamen flora lainnya adalah Bunga krisan yang melambangkan ketahanan, panjang umur, dan keanggunan. Ornamen Bunga krisan ini di letakkan di bagian balok vihara gunung timur. Dalam

prinsip fengshui ornamen ini membawa energi stabil dan tenang, yang cocok untuk lingkungan tempat ibadah. Mekarnya bunga ini menggambarkan keseimbangan antara keteguhan dan kelembutan, nilai-nilai yang diharapkan dapat dihayati oleh para umat di vihara. Kehadiran krisan di vihara ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga menginspirasi umat untuk hidup dengan kebajikan dan keteguhan spiritual untuk menghadapi kesulitan sambil tetap menjaga s



Gambar 4.9. Bunga Krisan

Bunga peoni pada atap Vihara Gunung Timur melambangkan kemakmuran, kehormatan, dan kebahagiaan. Dalam fengshui, peoni dipercaya mampu mengundang energi positif yang menarik kemakmuran dan keberuntungan. Penempatannya di Vihara Gunung Timur bertujuan untuk memperkuat aura spiritual yang menyelimuti tempat tersebut, memberikan nuansa kedamaian dan kemewahan yang seimbang. Selain itu, bunga peoni juga melambangkan cinta sejati dan kesetiaan, mencerminkan hubungan yang harmonis dan penuh kasih, baik di antara anggota keluarga maupun antara umat yang datang beribadah. Dengan nilai-nilai ini, peoni di Vihara Gunung Timur menjadi pengingat akan pentingnya hidup dalam kesejahteraan yang tidak hanya material tetapi juga emosional dan spiritual.



Gambar 4.10 Bunga Peoni

Ornamen geometri pada dinding Vihara Gunung Timur berbentuk oktagonal dengan pola simetris termasuk pada ornamen bentuk. Bentuk ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memiliki peran penting dalam struktur simbolik bangunan sebagai representasi harapan akan kesehatan, umur panjang, dan keberuntungan bagi umat yang beribadah. Bentuk oktagonal pada Vihara Gunung Timur dapat mendukung harmonis dan memperkuat keseimbangan spiritual sejalan dengan fengshui, yang berfokus pada pengaturan elemen alam untuk mengoptimalkan aliran energi positif atau "chi." Sehingga, simbol ini merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang berupaya menciptakan lingkungan yang beresona bagi para umat.



Gambar 4.11 Bentuk Geometri

Ornamen Roda Dhamma (Dharma Chakra) pada atap Vihara Gunung Timur melambangkan ajaran Buddha dan jalan menuju pencerahan, mencakup pemahaman tentang siklus kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali. Pada bagian atap vihara Roda Dhamma yang dipasang di atas bunga teratai. Di Vihara Gunung Timur, kehadiran simbol ini menjadi penanda penting bagi umat, mengingatkan mereka akan inti ajaran Buddha dan komitmen untuk menempuh jalan menuju kedamaian dan kebijaksanaan.



Gambar 4.12 Ornamen Roda Dhamma

Ornamen Swastika terdapat pada dinding bagian dalam vihara gunung timur. Ornamen ini erat kaitannya dengan konsep Dharma, yang merujuk pada ajaran Buddha atau hukum alam semesta. Swastika yang berputar ke kanan, yang umum ditemui di berbagai budaya, melambangkan aliran keberuntungan yang positif, sementara swastika yang berputar ke kiri dapat diinterpretasikan sebagai simbol kekuatan gelap atau kehancuran dalam beberapa pandangan. Ornamen swastika melambangkan kehidupan, matahari, kekuasaan, kekuatan, dan keberuntungan.



Gambar 4.13 Ornamen Swastika

Pada pintu gerbang Vihara Gunung Timur terdapat Lukisan dewa yang memiliki makna sebagai pelindung yang menjaga kesucian dan keamanan tempat ibadah ini. Selain fungsinya sebagai pelindung, lukisan dewa pintu juga melambangkan nilai-nilai moral dan keberanian yang menjadi panutan bagi umat. Dewa-dewa ini menggambarkan kualitas-kualitas yang dihormati dalam budaya Tionghoa, seperti kesetiaan, keberanian, dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan.



Gambar 4.14 Lukisan Dewa Pintu

KESIMPULAN

Vihara Gunung Timur di Medan merupakan contoh arsitektur tradisional Tionghoa yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Fengshui dan simbolisme budaya secara menyeluruh. Penataan vihara di sepanjang tepi Sungai Babura, orientasi bangunan, serta desain tata ruang yang mengedepankan keseimbangan antara Yin dan Yang, berkontribusi pada aliran energi positif (Qi) yang mendukung terciptanya harmoni spiritual dan kesejahteraan. Terdapat beberapa ornamen seperti naga, Qilin, Burung Hong, bunga teratai, dan roda Dharma, tidak hanya memiliki makna simbolik yang mendalam, tetapi juga memperkaya aspek estetika bangunan, mencerminkan perlindungan, keberuntungan, dan spiritualitas. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Buddha, Taoisme, dan Konghucu, vihara ini juga berperan sebagai pusat pelestarian budaya Tionghoa serta simbol dari keberagaman di Kota Medan. Vihara Gunung Timur memiliki peranan penting dalam menjaga tradisi, identitas budaya, dan nilai-nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Chuen, Y. (1996). *Wu Xing: The Five Elements in Fengshui*. Tiongkok: Harmony Press.
- Dainian, Z. (2002). *Yin-Yang and The I Ching Philosophy*. Beijing: Culture Studies.
- Joey Yap. (2005). *Understanding the Five Elements in Fengshui*. Kuala Lumpur: Mastery Academy of Chinese Metaphysics.
- Kohl, D. G. (1984). *Chinese Architecture in Southeast Asia: Regional Characteristics*. Singapore: Asian Heritage Publications.
- Kristihartini, B., & Darmawan, D. (2022). Kajian Arsitektur Fengshui Dan Makna Ornamenasi Pada Klenteng Tiao Kak Sie Cirebon The Study of Fengshui Architecture and Ornamentation Meaning At Tiao Kak Sie Shrine Cirebon. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 16(2), 21-35.

- Lam, C. (1996). *Principles of Traditional Fengshui Design*. Hong Kong: Fengshui Press.
- Lin, T. dalam Widayati. (2004). *Tradisi dan Arsitektur Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Liu, H. (2020). *Chinese Folk Beliefs and Traditions*. Shanghai: Harmony Culture Publishing.
- Wang, H. (2021). *The Essence of Chinese Floral Symbolism*. Beijing: Chinese Floral Society Press.
- Xu, X. (2018). *Symbols of Chinese Culture*. Shanghai: Cultural Studies Press.
- Moedjiono, M. (2011). "Ragam Hias dan Warna sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina." *Modul*, Vol. 11. doi:10.14710/mdl.11.1.2011.%p.
- Yoswara, H. P., Santosa, I., & Haswanto, N. (2011). "Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung)." *Jurnal Desain FSRD ITB*, Bandung, 2.
- Sunder, K. (2021). "Bagaimana simbol kuno Swastika dibajak menjadi lambang kejahatan dan bisakah citranya dipulihkan?" *BBC Future*.